

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari sebuah kajian skripsi dengan judul PERANAN ADOLF HITLER DALAM PERKEMBANGAN SCHUTZSTAFFEL (1925-1945): Suatu Perspektif Psikologi Sosial.

5.1 Kesimpulan

Mengenai Adolf Hitler secara umum, penulis berkesimpulan bahwa salah satu hal yang membedakan sosok Adolf Hitler dengan tokoh lainnya dalam Partai Nazi seperti Paul Joseph Goebbels, Hermann Göring, atau Heinrich Luitpold Himmler adalah kemampuannya dalam hal psikologi massa. Walaupun divisi propaganda Nazi dipegang oleh Goebbels, namun Hitler tetap dianggap sebagai nomor satu dalam hal propaganda, di mana ia mampu menghidupkan harapan kepada masyarakat serta pengorganisasian massa atas nama superioritas bangsa (Arya), walaupun jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, Hitler bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, baik dalam bidang akademik maupun militer. Pepatah mengatakan bahwa ilmu atau pengetahuan bersumber dari membaca (membaca riil berupa tulisan maupun non-riil seperti membaca keadaan) dan pengalaman hidup, artinya kebijakan-kebijakan yang dilakukan Hitler selama menjadi pemimpin Partai Nazi, maupun ketika menjadi kanselir kemudian *führer* tentunya tidak lepas dari apa yang ia baca dan pengalaman hidup. Berhubungan dengan kesimpulan penelitian, terdapat tiga hal yang dapat penulis simpulkan dalam bab ini, tentunya setelah mengkaji bahasan yang bersangkutan dengan judul.

Pertama, awal tahun 1920-an Adolf Hitler mulai memperkuat kedudukan dalam Partai Nazi. Namun tidak berarti tanpa permasalahan atau gangguan, baik yang bersifat internal maupun eksternal partainya. Orang-orang yang pro dan

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontra dengan Hitler dan Nazi bermunculan, sedangkan sebagai sebuah organisasi, Nazi dituntut untuk mempunyai dan menjalankan konsep dan visi yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, Hitler perlu menciptakan keadaan aman khususnya dalam hal kegiatan partai. Hitler sebenarnya telah mempunyai Sturmabteilung yang dipimpin Kapten Ernst Röhm sebagai pasukan pengawal para pemimpin partai, namun ambisi politik untuk menguasai Eropa mendorongnya untuk menciptakan Schutzstaffel sebagai pasukan khusus yang tidak hanya sekadar pasukan pelindung pemimpin partai.

Dinamika Schutzstaffel pada awal berdirinya sebagai pasukan elite Hitler menimbulkan efek-efek tertentu. Satu sisi Schutzstaffel menjadi saingan Sturmabteilung, sedangkan di sisi lain label pasukan elite merupakan daya tarik pemuda yang mendapat status tatanan masyarakat baru Jerman berupa pengangguran atau gelandangan. Dalam hal ini Hitler berada dalam posisi dilematis, apakah mempertahankan Sturmabteilung yang banyak membantu karir politiknya, atau membangun Schutzstaffel. Ketika Hitler menjadi *fuhrer*, permasalahan bertambah dengan tentara regular Jerman (*Wehrmacht*) sebagai tentara resmi pemerintahan Jerman. Demi ambisi politik berupa penguasaan Eropa atas nama *Lebensraum* (ruang hidup), Hitler memilih menyingkirkan Sturmabteilung dan membangun Schutzstaffel, serta *Wehrmacht*.

Periode kepemimpinan Hitler pada tahun 1934 sampai memasuki awal tahun 1940an bukan hanya merupakan tahun-tahun puncak keberhasilan Hitler dalam rencananya terhadap negara Jerman Raya dan penguasaan Eropa, tetapi juga merupakan puncak keberhasilan Schutzstaffel dalam menaklukkan negara-negara Eropa di sekitar Jerman seperti Austria, Cekoslovakia, dan Polandia. Hal tersebut karena memang Schutzstaffel merupakan pasukan elite yang hanya patuh terhadap Adolf Hitler.

Kedua, tatanan masyarakat baru Jerman pasca Perang Dunia I menjadi objek sasaran partai Sosial Demokrat sebagai kepentingan kampanye untuk meraih kekuasaan dalam pemerintahan. Namun, keadaan sosial politik yang masih

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak menentu saat partai Sosial Demokrat menguasai pemerintahan, dijadikan sasaran kampanye pula oleh Partai Nazi yang dipimpin Hitler. Walaupun tidak mempunyai latar belakang pendidikan akademik maupun militer yang tinggi, pengalaman hidup baik pribadi maupun sosialnya, tentu karena peranan media massa, membantu Hitler memahami hal-hal yang berhubungan dengan psikologi massa. Aspek psikologi sosial Hitler dengan kepekaannya untuk menghidupkan harapan terhadap masyarakat, mengalihkan perhatian masyarakat tersebut terhadap Hitler dan Partai Nazi dengan visi-visinya yang besar.

Berbekal pengalamannya mulai dari bangku sekolah dasar, periode kesengsaraan di Vienna, bergabung dengan angkatan bersenjata Jerman dalam Perang Dunia I, bergabung dengan Partai Nazi, pengalaman melakukan kudeta terhadap pemerintahan Republik Weimar, menjadi kanselir, sampai menjadi *fuhrer* Jerman, Hitler mampu menghidupkan daya tarik Schutzstaffel dengan keunggulan-keunggulan tertentu berupa label pasukan elite, superioritas ras Arya, mitos kejayaan bangsa Teuton sebagai cikal bakal bangsa Arya, sampai kepada mitos dari lambang-lambang (*badge*) yang menempel pada pakaian prajurit Schutzstaffel.

Dalam perkembangannya, Schutzstaffel tidak hanya terdiri dari para pemuda ras Arya dari Jerman, tetapi juga terorganisir di wilayah jajahan yang merupakan rencana Hitler sebagai negara Jerman Raya, atau mereka yang ingin bergabung dengan Schutzstaffel dengan alasan tertentu, seperti membenci Komunisme, dan sebagainya. Walaupun terdapat kontradiksi antara politik rasialis dengan ekspansionis, pada akhirnya politik ekspansionis lebih diprioritaskan mengingat ambisi untuk ekspansi menimbulkan banyak korban dan tentunya Hitler membutuhkan tambahan pasukan sebagai penggantinya.

Berbagai cara dilakukan Hitler agar prajurit Schutzstaffel terjaga kemurnian ras Arya-nya, salah satunya adalah gagasan *Lebensborn* (pelestarian genetik ras Arya). Walaupun *Lebensborn* merupakan gagasan Himmler, namun propaganda Hitler tetap saja berpengaruh besar terhadap program tersebut.

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program *Lebensborn* dimulai pada tahun 1935, dan sepuluh tahun kemudian telah menghasilkan tidak kurang dari 700000 anak. Namun sebelum bayi-bayi tersebut besar, Perang Dunia II berakhir, dan Jerman mengalami kekalahan. Artinya program tersebut tidak mengalami keberhasilan. Dalam psikologi sosial Hitler, gagasan *Lebensborn* tentunya didorong oleh sugesti otoritas yang diterimanya dari Heinrich Luitpold Himmler sebagai orang yang ahli dalam bidang reproduksi makhluk hidup.

Ketiga, peranan yang dijalankan Schutzstaffel sebagai tentara perang yang kejam, bagian dari pasukan kematian (*Einsatzgruppen*) pelaksana *Endlösung* (penyelesaian masalah Yahudi), dan objek dari gagasan *Lebensborn*, merupakan hal yang tidak lazim dijalankan tentara. Lazimnya tentara tugas pokoknya adalah menjaga keutuhan dan kedaulatan wilayah atau berperang, dengan tetap mematuhi hukum perang. Namun tidak salah jika Schutzstaffel dikatakan sebagai paramiliter yang kejam karena seringkali melanggar hukum perang seperti membunuh tawanan, tentara musuh yang tidak berdaya atau tidak bersenjata, serta membunuh warga sipil. Keterlibatannya sebagai pasukan kematian dalam program *Endlösung* dan program *Lebensborn* merupakan sisi lain yang melekat pada Schutzstaffel, dan tentunya tidak lazim sebagai tentara.

Peranan yang dijalankan oleh Schutzstaffel sebagaimana dijelaskan, tentunya semata tidak bersumber dari Schutzstaffel sendiri, mengingat dalam dunia militer berlaku sistem komando. Himmler adalah *Reichsführer-SS*, yakni orang nomor satu dalam Schutzstaffel, namun tetap saja Hitler merupakan pusat dari komando yang dijalankan Schutzstaffel. Doktrin Sosialisme Nasional mampu menggerakkan Schutzstaffel untuk menjalankan program-programnya yang dianggap gila. Penulis menyimpulkan demikian karena para jenderal-jenderal perangnya dari tentara regular Jerman menganggap perintah-perintah Hitler seringkali tidak masuk akal.

Dalam kajian psikologi sosial, seorang individu yang tidak berpengaruh besar pun dalam tindakannya dipengaruhi oleh hal-hal yang terdapat disekitarnya,

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam hal ini adalah pengaruh sosial, terlebih jika hal tersebut merupakan gagasan besar. Hitler mengemukakan gagasan-gagasannya tersebut tentu tidak terlepas dari aspek sosialnya, baik pengaruh sosial yang telah berlalu berupa pengalaman, maupun pengaruh sosial yang sedang berjalan dengan kebijakan-kebijakan yang sedang dijalankan pula.

Penulis berkesimpulan bahwa motif yang timbul dari diri Hitler adalah sebuah ambisi politik untuk menguasai Eropa, dan motif yang timbul dari sosialnya adalah ras atau kaum Yahudi (walaupun kaum Yahudi juga merupakan motif pribadi). Dua hal tersebut yang seringkali menjadi materi pokok yang saling mendukung dalam propagandanya. Dalam ambisi politiknya untuk menguasai Eropa, Hitler seringkali menyamakannya dengan gagasan *Lebensraum* (ruang hidup) dengan gagasan besar sebuah negara bernama Jerman Raya. Permasalahan kaum Yahudi, jika dikaitkan dengan Hitler secara pribadi, maka akan berkaitan dengan masa-masa Hitler ketika menjalani hidup tidak menentu di Vienna, di mana Hitler telah ditolak oleh pemimpin sekolah/akademi Jurusan Seni Lukis yang sangat diinginkannya, serta ketika ia menjadi gelandangan di tengah-tengah orang Yahudi yang kaya raya. Walaupun lingkupnya pribadi, namun tetap hal tersebut dijadikan motif Hitler untuk menjalankan kebijakan-kebijakan tertentu ketika memimpin Jerman. Dalam motif sosial, kaum Yahudi dijadikan sasaran kebijakan Hitler karena orang-orang yang meminta gencatan senjata dan penghentian pertempuran dalam Perang Dunia I merupakan orang Yahudi.

Jika pelampiasan sebuah ambisi penguasaan Eropa terletak pada pengerahan tentara *Schutzstaffel* yang ditekankan untuk terus berperang sampai titik darah penghabisan, maka pelampiasan Hitler terhadap kaum Yahudi tidak hanya sebatas membenci, tetapi dimanifestasikan dengan Holocaust. Agresi merupakan bentuk manifestasi dari kebencian Hitler terhadap kaum Yahudi. Sedangkan kaum-kaum lain yang dianggap hina dan berbahaya (selain Yahudi) dibantai atas nama “ke-steril-an” negara Jerman Raya.

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. 2 Saran

Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, pihak-pihak atau lembaga-lembaga tertentu untuk kepentingan akademik maupun kepentingan positif lainnya, di antaranya adalah,

Pertama, untuk lembaga perguruan tinggi, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan penelitian dan bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai Adolf Hitler secara umum, dan peranan Adolf Hitler terhadap Schutzstaffel dalam perspektif psikologi sosial secara khusus.

Kedua, untuk lembaga sekolah, maka penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai materi sejarah Perang Dunia II. Dalam standar kompetensi mata pelajaran sejarah kelas XII, yakni menganalisis perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir, maka penelitian ini dapat memperkaya informasi yang baru. Kemudian sebagaimana pada saat ini pendidikan karakter sedang ditekankan kepada siswa, maka penelitian ini dapat diambil manfaatnya terutama dari karakter positif para tokoh dan masyarakat yang terlibat di dalamnya seperti sifat pekerja keras, cinta tanah air, tidak pantang menyerah, dan sebagainya. Kemudian hal-hal negatif yang harus dihindari seperti ambisi yang berlebihan dengan mengorbankan banyak nyawa, cinta tanah air yang cenderung mengarah kepada perasaan chauvinisme, melakukan ancaman, tindak kekerasan, bahkan membunuh orang-orang atau kaum yang tidak berdaya, dan sebagainya.

Ketiga, untuk lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang pertahanan negara dan militer (TNI, Kopassus, Marinir, dan sebagainya), maka penelitian ini dapat diambil pelajaran mengenai propaganda dan indoktrinasi yang dapat menumbuhkan semangat mengabdikan kepada negara, atau mengenai aturan dalam peperangan. Kemudian juga mengenai hal kepemimpinan dan pengorganisasian dalam organisasi paramiliter.

Taufik Hidayat, 2014

Peranan Adolf Hitler dalam perkembangan Schutzstaffel (1925 -1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu